Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 1632 – 1639

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Bentuk Penyajian Kesenian Diker di Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih

Fikianto[1], Fadhilah Hidayatullah[2], Nofroza Yelli[3]
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Pikiyantoboyz21@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Diker, penyajian, Barzanji, kesenian tradisional, Sungai Medang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Diker di Kelurahan Sungai Medang, Kota Prabumulih. Kesenian Diker merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang masih lestari hingga kini, dan memiliki nilai religius yang kuat karena syair-syair yang digunakan diambil dari kitab Barzanji yang berisi pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian kesenian Diker dilaksanakan secara berkelompok, dengan pemain duduk melingkar atau berjajar sambil memainkan alat musik utama berupa terbangan, serta alat pendukung seperti gendang, kenong, dan gong. Pertunjukan dimulai dengan pola pukulan Umak sebagai pembuka, dilanjutkan dengan pola Ningka saat bagian klimaks, pola Berbalas yang bersifat interaktif, dan diakhiri dengan pola Penutup yang lembut. Syair dilantunkan secara bersahutan atau serentak, diiringi oleh irama yang telah diatur secara kolektif.Pertunjukan kesenian Diker tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana dakwah, edukasi nilai-nilai spiritual, dan media penguat solidaritas sosial di masyarakat. Interaksi antara pemain dan penonton menciptakan suasana partisipatif, di mana masyarakat turut serta melantunkan syair atau menabuh alat musik. Dengan demikian, Diker berperan penting sebagai representasi identitas budaya masyarakat Kelurahan Sungai Medang yang patut dilestarikan.

Key Word:
Diker, Presentation, Barzanji, Traditional Arts, Medang River

Abstract

This study aims to describe the form of presentation of Diker art in Sungai Medang Village, Prabumulih City. Diker art is one of the traditional cultural heritages that still survives today, and has a strong religious value because the poems used are taken from the Barzanji book which contains praise to the Prophet Muhammad SAW. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through direct observation, in-depth interviews with artists and community leaders, and documentation. The results of the study show that the form of presentation of Diker art is carried out in groups, with players sitting in a circle or in a row while playing the main musical instrument in the form of Terbangan, as well as supporting instruments such as drums, kenong, and gongs. The performance begins with the Umak beat pattern as an opener, continued with the Ningka pattern during the climax, the interactive Berbalas pattern, and ends with a soft Tutup pattern. The poems are sung in response or simultaneously, accompanied by a rhythm that has been arranged collectively. The Diker art performance is not only a means of entertainment, but also a means of preaching, education of spiritual values, and a medium for strengthening social solidarity in society. The interaction between the players and the audience creates a participatory atmosphere, where the community participates in chanting the poems or playing musical instruments. Thus, Diker plays an important role as a representation of the cultural identity of the Sungai Medang Village community that should be preserved.

Copyright © 2025 Fikianto, Fadhilah Hidayatullah, Nofroza Yelli
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari 17 kabupaten dan kota. Setiap kabupaten dan kota di provinsi ini memiliki tradisi dan budaya yang unik, mencerminkan keragaman seni dan budaya yang ada, baik itu seni musik, tari, seni rupa, maupun kesenian lainnya. Keragaman ini menjadi identitas sekaligus kekayaan budaya yang perlu dijaga dan dipertahankan.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 206), kesenian adalah sesuatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ukuran rasa. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa kesenian memiliki nilai estetika dan keindahan yang memungkinkan para penikmat seni untuk memberi makna terhadap karya seni, baik secara objektif maupun subjektif. Pendapat lain mengenai kesenian diungkapkan oleh Sunarko (1989: 2), yang menyatakan bahwa kesenian adalah segala hasil cipta manusia yang mengandung nilai seni. Artinya, kesenian merupakan hasil kreativitas manusia yang memuat nilai-nilai estetika di dalamnya, sehingga mencerminkan keindahan dan keunikan karya seni itu sendiri. Kesenian daerah biasanya lahir dari kebiasaan masyarakat setempat yang kemudian berkembang menjadi bentuk perwujudan budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam seni dan budayanya, yang mencerminkan identitas lokal masyarakat tersebut.

Prabumulih adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Selatan yang dikenal sebagai Kota Nanas dan Bumi Seinggok Sepemunyian. Kota ini memiliki berbagai kesenian tradisional, baik dalam bentuk seni musik, tari, maupun seni lainnya. Salah satu kelurahan di Prabumulih yang memiliki kekayaan seni tradisional adalah Kelurahan Sungai Medang, yang terletak di Kecamatan Cambai. Di kelurahan ini terdapat sebuah kesenian tradisional yang dikenal dengan nama *Diker*. *Diker* adalah salah satu kesenian tradisional yang memiliki eksistensi kuat di kalangan masyarakat Sungai Medang. *Diker* dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan alat musik utama berupa terbangan. Para pemain menciptakan harmoni melalui pola-pola pukulan yang berbeda, seperti pola pukulan dasar "umak" dan pola "ningka". Pola-pola ini menjadi ciri khas dalam setiap pertunjukan *Diker.* Selain itu, pertunjukan *Diker* juga diiringi dengan nyanyian yang lirik-liriknya diambil dari kitab Barzanji. Syair-syair dalam Barzanji berisi pujian kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga memberikan nilai religius dalam pertunjukan ini. Tidak jarang, pertunjukan *Diker* juga dilengkapi dengan tarian yang memperindah penampilan seni tersebut.

Lokasi pertunjukan *Diker* biasanya berada di halaman rumah atau balai desa, di mana masyarakat setempat berkumpul untuk menyaksikan dan menikmati seni ini. Namun, pertunjukan *Diker* tidak terbatas pada satu lokasi saja, karena kelompok seni ini sering memenuhi undangan untuk tampil di tempat lain sesuai permintaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *Diker* tidak hanya menjadi identitas budaya lokal, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara masyarakat. *Diker* adalah salah satu kesenian tradisional yang memiliki eksistensi kuat di kalangan masyarakat Sungai Medang. *Diker* dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan alat musik utama berupa terbangan. Para pemain menciptakan harmoni melalui pola-pola pukulan yang berbeda, seperti *pola pukulan dasar "umak" dan pola "ningka"*. Pola-pola ini menjadi ciri khas dalam setiap pertunjukan *Diker.*

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk menjadikan judul "Bentuk Penyajian Kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih" sebagai topik penelitian. Sebagai salah satu warisan budaya lokal yang unik dan memiliki nilai religius yang tinggi, penulis ingin menggali lebih dalam tentang proses penyajian kesenian *Diker,* khususnya di lingkungan masyarakat Kelurahan Sungai Medang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk penyajian kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengungkapkan fakta atau kejadian secara alami tanpa rekayasa. Menurut Sugiyono (2013)**,** metode penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data**.** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif**,** yang bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau peristiwa melalui teks dengan menjelaskan kondisi yang diamati secara rinci. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada upaya peneliti untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang, Kota Prabumulih**,** secara sistematis.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (Terjemahan Rohidi, 2007: 15) dalam analaisis kualitatif data muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara maupun dokumentasi yang biasanya diproses sebelum digunakan.

Teknik Analisis data melibatkan empat kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data mengacu pada proses penyederhanaan data agar lebih terkelola, sedangkan penyajian data berkaitan dengan cara memperlihatkan informasi yang relevan dari data tersebut. Terakhir, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap di mana peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh B.Miles A. & Michael Huberman (1992) dalam cetakan Tjetjep Rohendi Rohidi (2007:16) Teknik pengumpulan data sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman meliputi beberapa langkah:

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Reduksi Data

Tahap reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengaturan data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Data yang telah terkumpul akan direduksi menjadi kategori-kategori yang relevan dan dapat diorganisir agar lebih mudah dipahami.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dengan cara yang sistematis. Data yang telah dikelompokkan dan disusun dengan rapi akan disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Dalam hal ini, peneliti akan menginterpretasikan temuan-temuan dari data dan mengaitkannya dengan teori atau konsep yang relevan. Selain itu, kesimpulan yang ditarik juga akan diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keandalan dan validitas yang cukup.

HASIL DAN PEMBHASAN

Pertunjukan kesenian *Diker* ini dilangsungkan di halaman rumah salah seorang warga pada tanggal 7 Maret 2025. Suasana yang tercipta sangat hangat, religius, dan penuh semangat kebersamaan. Para warga berkumpul sejak menjelang malam dengan mengenakan pakaian sopan dengan nuansa muslim, menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam pertunjukan *Diker*.



Gambar 1. Tempat Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian Diker. Dokumentasi: Pikianto, 2025

Pertunjukan dimulai setelah salat Isya, menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat desa yang pada umumnya telah menyelesaikan pekerjaan harian mereka. Pertunjukan Diker ini bersifat interaktif dan partisipatif. Warga tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut ambil bagian dalam melantunkan syair secara bergantian, menabuh rebana, atau memberikan semangat kepada para pemain dengan sorak sorai khas yang tetap menjaga kesopanan.



Gambar 2. Pemain Terbangan yang terdiri dari ibu-ibu, sedang menabuh terbangan
Dokumentasi: Pikianto, 2025

Tampak anak-anak, remaja, hingga orang tua larut dalam suasana penuh kekhidmatan dan keceriaan. Gelak tawa dan senyum hangat menghiasi saat itu, membuktikan bahwa kesenian tradisional Diker masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Lampu-lampu sederhana yang dipasang di sekitar halaman rumah menambah kehangatan suasana. Sambil duduk bersila di atas tikar atau bangku panjang,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

para penonton menikmati alunan syair dan iringan musik khas *Diker* yang menggema di sekitar lokasi pertunjukan.



Gambar 3. Pemain dan penonton berbaur saling bergantian menabuh terbangan
Dokumentasi: Pikianto, 2025

Kebersamaan yang tercipta dalam pertunjukan ini menjadi bukti nyata bahwa seni tradisional ini masih menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni sosial dan nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat Sungai Medang.

Komponen Penyajian Kesenian Diker

Waktu dan Tempat Pertunjukan Kesenian Diker

Pertunjukan kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang, Kota Prabumulih bersifat fleksibel, tidak terikat oleh waktu yang baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan acara dan undangan dari masyarakat. Sebagaimana dalam penelitian ini, kesenian Diker dilaksanakan pada tanggal 07 bulan Maret tahun 2025. Kesenian *Diker* dilaksanakn dalam rangka silaturahmi antar desa yang diselenggarakan oleh kelompok *Diker* Kelurahan Sungai Medang sebagai pihak penyelenggara, dan memang *Diker* ini Dilakukan setiap Jumat malam oleh masyarakat Kelurahan Sungai Medang. Pertunjukan *Diker* biasanya dilakukan di halaman rumah warga ini tergantung dari kapasitas dan kesepakatan warga. Halaman rumah menjadi pilihan utama karena menciptakan suasana yang lebih akrab dan kekeluargaan. Masyarakat sekitar biasanya akan duduk melingkar atau berjajar mengelilingi para pemain, menciptakan suasana yang intim dan partisipatif.



Gambar 4. Tempat pertunjukan Diker dilaksanakan di lapangan terbuka, halaman rumah warga
Dokumentasi: Pikianto, 2025

Penonton dalam pertunjukan kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang tidak hanya bersifat pasif sebagai penikmat, tetapi juga turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana pertunjukan yang hidup dan penuh makna. Mereka sering kali ikut bershalawat atau menyanyikan syair bersama-sama dengan para pemain, terutama saat syair-syair Barzanji dilantunkan secara berulang dan ritmis.Partisipasi ini menciptakan ruang interaksi yang intim antara pemain dan penonton, di mana batas antara keduanya, dan seluruh elemen masyarakat turut menyatu dalam harmoni pertunjukan.

Dengan adanya keterlibatan penonton secara langsung, kesenian *Diker* memperlihatkan kekuatannya sebagai seni partisipatif yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Inilah yang menjadikan *Diker* tetap hidup dan lestari hingga kini, karena tidak hanya dijaga oleh para pemain, tetapi juga didukung penuh oleh antusiasme dan keterlibatan masyarakat luas sebagai bagian penting dari tradisi tersebut.

Pemain Diker

Pemain kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki keterampilan dan pemahaman terhadap kesenian tradisional berbasis nilai-nilai keagamaan. Mereka tergabung

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dalam kelompok seni yang memainkan peran penting dalam setiap pertunjukan *Diker,* baik dalam konteks acara keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.Kelompok ini biasanya terdiri dari 30 hingga 50 dengan peran yang beragam, seperti pemukul terbangan (alat musik utama dalam *Diker*) dan pelantun syair. Dalam pertunjukan *Diker* tanggal 7 Maret 2025 terdapat 6 orang laki laki dan 13 perempuan yang bertugas memainkan terbangan, 1 orang vokal dan 24 penari. Masing-masing anggota memiliki peran yang saling mendukung satu sama lain, membentuk suatu kesatuan musikal dan vokal yang harmonis. formasi pemain *Diker* saling berhadapan antara pemukul terbangan dan kelompok vokal dengan posisi duduk.



Gambar 5. Para pemain yang terdiri dari vokal,pemain terbangan,dan penari
Dokumentasi: Pikianto, 2025

Para pemain ini berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua. Keterlibatan lintas generasi ini menjadi indikator kuat bahwa kesenian *Diker* dilestarikan secara turun-temurun. Anak-anak muda biasanya mulai belajar dari orang tua atau kerabat mereka yang telah lebih dahulu aktif dalam kelompok *Diker,* baik melalui praktik langsung maupun pengamatan selama pertunjukan.

Pewarisan ini tidak dilakukan secara formal, tetapi bersifat tradisional dan alami, berlangsung dalam lingkungan sosial yang mendukung pelestarian budaya. Dengan demikian, pemain *Diker* memainkan dua peran penting, sebagai seniman dan sebagai pendidik spiritual dalam budaya masyarakat Kelurahan Sungai Medang.

Syair Diker

Syair yang digunakan dalam kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang sebagian besar bersumber dari kitab Barzanji, yaitu kumpulan teks sastra keagamaan yang berisi pujian, shalawat, dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini merupakan karya sastra Islam yang ditulis dalam bentuk prosa dan puisi berbahasa Arab dan telah lama digunakan dalam tradisi masyarakat Melayu untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, tahlilan, dan pengajian.

Dalam konteks pertunjukan *Diker,* syair Barzanji memiliki fungsi penting sebagai penyampai pesan spiritual dan penyemarak suasana religius di tengah masyarakat. Syair-syair tersebut dinyanyikan secara bersahutan atau bersama-sama, tergantung pada struktur pertunjukan dan teknik penyajiannya. Para pelantun syair menyelaraskan vokal mereka dengan irama tabuhan alat musik terbangan, menciptakan kesatuan yang harmonis antara suara dan ritme.

Pola tabuhan terbangan, seperti *pola umak* dan *pola ningka*, memberikan dasar irama yang menjadi panduan bagi pelantun syair untuk menentukan tempo dan dinamika vokal. Penggabungan unsur vokal dan musikal ini memperkuat kesan emosional dan spiritual dalam setiap pertunjukan kesenian *Diker.* Berikut salah satu syair *Diker.*

(1)
Lilitajli lihaqikho liqotajli,liqotajli 2x
Sayidunna maulana muhammaddu2x
Sholatin attamu tazli'min Allah kasimin Allah2x
Sayidunna maulana muhammaddu2x

(2)
Bismillah Alhamdullilah
Allahulailah ha IlauAllah 2x
Marhaban ya marhaban 4x
Lakohamtuya wasana wasana
Allah bdulkhoya wabikum wasana
Marhaban ya marhaban 4x

Syair yang dilantunkan tidak hanya bersifat informatif dan religius, tetapi juga estetis. Keindahan bahasa dan pengucapan dalam syair menjadikan pertunjukan Diker sebagai media dakwah yang menyentuh perasaan pendengarnya. Menurut Alamsyah (2021) syair Barzanji berfungsi sebagai sarana ritual dan media untuk memperkuat identitas keislaman dan mempererat solidaritas sosial dalam komunitas Muslim. Lantunan syair

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW tidak menghadirkan aspek spiritual sebagai medium pendidikan nilai-nilai moral

Partisipasi aktif masyarakat dalam menyanyikan syair menunjukkan bahwa *Diker* mampu memperkuat rasa persaudaraan dalam kehidupan komunitas. Penggunaan syair Barzanji dalam pertunjukan *Diker* menciptakan suasana sakral yang memperdalam pengalaman spiritual kolektif masyarakat, sekaligus memperkuat jalinan nilai-nilai keagamaan dalam budaya lokal.

Pola Pukulan Diker

Dalam pertunjukan kesenian *Diker,* pola pukulan memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk struktur musikal dan suasana pertunjukan secara keseluruhan. Pola pukulan ini dihasilkan dari permainan alat musik tradisional, terutama terbangan, yang menjadi instrumen utama dalam *Diker.* Setiap pola memiliki ciri khas, fungsi, dan posisi tersendiri dalam susunan pertunjukan *Diker.*

Keberagaman pola pukulan memberikan nuansa dinamis dan ritmis, sekaligus menjadi pengiring yang menyatu dengan lantunan syair Barzanji. Pola-pola ini berfungsi untuk memperindah bunyi musik, menjadi penanda perubahan bagian dalam pertunjukan, mulai dari pembukaan hingga penutup. Adapun pola-pola pukulan yang umum digunakan dalam pertunjukan Diker di kelurahan Sungai Medang antara lain adalah *pola Umak, ningka 1 dan ningka 2*. Masing-masing pola memiliki bentuk ritme, tempo, serta makna tersendiri.

Pola Umak

Pola Umak merupakan pola dasar dalam permainan musik kesenian *Diker,* dan menjadi elemen penting dalam membentuk struktur awal pertunjukan. Pola ini memiliki karakter ritmis yang pelan, stabil, dan teratur, menjadikannya sangat cocok digunakan sebagai pembuka dalam pertunjukan *Diker.* Ketukan dalam pola ini dilakukan secara berulang dan konstan, dengan tekanan pukulan yang seimbang antar pemain, menciptakan suasana tenang dan khidmat.

Sebagai pola awal, Umak berfungsi sebagai penanda dimulainya pertunjukan, sekaligus memberikan sinyal kepada pelantun syair untuk mulai melantunkan bait-bait Barzanji. Tempo yang stabil dari pola ini membantu para pelantun untuk menyesuaikan vokal mereka secara harmonis dengan irama pukulan. Pola Umak memiliki nilai simbolik sebagai bentuk penghormatan awal kepada Rasulullah SAW dan sebagai pengantar suasana religius kepada audiens. Suasana yang diciptakan oleh pola ini mampu menyatukan perhatian penonton dan pemain, sekaligus mengondisikan mental dan spiritual masyarakat untuk siap memasuki rangkaian pertunjukan yang lebih intens di bagian selanjutnya.

Menurut Supriadi (2018) pola-pola pukulan dalam *Diker*, termasuk pola Umak, diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem komunikasi musikal antar anggota kelompok. Pola Umak mencerminkan keteraturan, kedisiplinan, dan semangat kebersamaan dalam masyarakat lokal.

Pola Ningka

Pola Ningka merupakan salah satu pola pukulan yang menandai bagian klimaks atau tengah pertunjukan dalam kesenian *Diker.* Berbeda dengan pola Umak yang pelan dan stabil, pola Ningka memiliki ritme yang lebih cepat, dinamis, dan bervariasi. Pukulan dilakukan dengan intensitas tinggi, menciptakan hentakan-hentakan kuat yang menggugah semangat dan meningkatkan suasana pertunjukan menjadi lebih hidup dan berenergi.
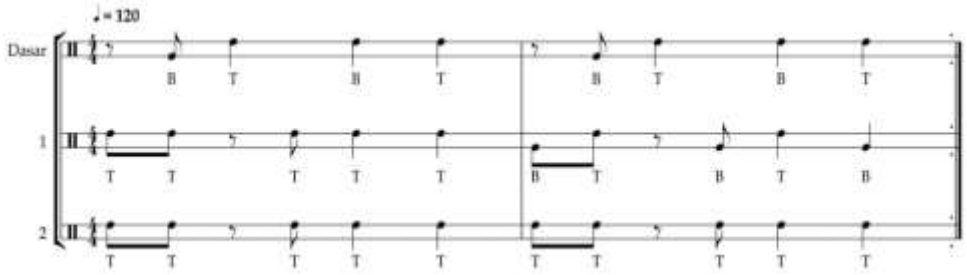
Dalam praktiknya pada pertunjukan *Diker* di kelurahan Sugai Medang, pola ini digunakan untuk menghidupkan dinamika pertunjukan, terutama saat syair-syair yang dibawakan mulai memasuki bagian-bagian yang sarat makna dan semangat spiritual yang tinggi. Ketukan yang cepat dan padat dalam pola Ningka menjadi pendorong emosi kolektif baik dari para pemain maupun penonton. Suasana pertunjukan menjadi lebih ekspresif, bahkan sering kali memicu reaksi spontan dari penonton seperti bershalawat atau menyerukan pujian kepada Rasulullah SAW.

Pola Ningka juga berfungsi sebagai jembatan transisi dari bagian awal yang tenang menuju puncak pertunjukan yang penuh semangat. Dalam hal ini, peran pemain terbangan sangat penting. Mereka harus memiliki keterampilan teknis yang tinggi, ketepatan dalam memainkan pola ritmis yang kompleks, dan kekompakan dalam menjaga tempo kelompok.

Menurut Supriadi (2018), pola Ningka menjadi ruang bagi para pemain untuk menunjukkan kualitas teknik permainan mereka, sekaligus menegaskan bahwa kesenian *Diker* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga ekspresi artistik yang membutuhkan penguasaan irama dan kedisiplinan kelompok. Lebih lanjut, Supriadi menjelaskan bahwa pertunjukan *Diker* berada dalam kondisi paling semarak, di mana fungsi sosial dan spiritual berpadu secara harmonis.

Berikut adalah bentuk notasi ritmis pola pukulan umak yang ditandai dengan nama Dasar, *pola ningka 1* yang ditandai dengan angka 1,dan *pola ningka 2* yang ditandai dengan angka 2

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Alat Musik dalam Pertunjukan Kesenian Diker

Pertunjukan kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang menggunakan alat musik tradisional yang berfungsi sebagai pengiring utama dalam membangun ritme dan suasana pertunjukan. Alat-alat musik ini dimainkan secara berkelompok dan terkoordinasi, menciptakan harmoni yang menyatu dengan syair-syair Barzanji yang dilantunkan oleh para pemain.

Alat musik yang digunakan dalam *Diker* adalah terbangan, yaitu sejenis rebana besar yang berbentuk bundar dan dilapisi kulit hewan (biasanya kulit kambing) pada satu sisinya. Terbangan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan, dan menghasilkan bunyi ritmis yang menjadi dasar irama dalam seluruh pertunjukan. Seperti yang terlihat pada gambar 6 dan 7.



Gambar 6. Alat musik terbangan tampak depan
Dokumentasi: Pikianto, 2025



Gambar 7. Alat musik terbangan tampak belakang
Dokumentasi: Pikianto, 2025

Dalam satu kelompok *Diker*, terdapat beberapa pemain terbangan yang memainkan pola-pola pukulan berbeda secara bersamaan, seperti *pola Umak*, *pola Ningka*, secara bergantian membentuk dinamika pertunjukan.Keberadaan alat-alat musik ini bukan hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam konteks budaya lokal. Menurut Sunarti (2010)**,** alat musik tradisional dalam kesenian daerah seringkali menjadi representasi dari nilai-nilai sosial seperti kekompakan, keteraturan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Secara keseluruhan, penggunaan alat musik dalam *Diker* memperlihatkan bahwa kesenian ini tidak hanya bergantung pada syair semata, tetapi juga sangat ditopang oleh kekuatan musikalitas yang berasal dari instrumen-instrumen tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kelurahan Sungai Medang.

Pembahasan

Bentuk penyajian kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang, Kota Prabumulih, dilakukan secara berkelompok oleh warga masyarakat yang memiliki keterampilan dalam memainkan alat musik tradisional dan melantunkan syair-syair keagamaan. Para pemain duduk dalam formasi melingkar atau berjajar, tergantung pada ruang pertunjukan dan jumlah pemain yang terlibat. Formasi ini menciptakan ruang akustik yang merata, memungkinkan suara tabuhan dan syair terdengar seimbang ke seluruh arah.

Alat musik utama yang digunakan adalah terbangan, yang dimainkan secara ritmis dengan berbagai pola pukulan seperti pola Umak, Ningka. Sebagai penguat variasi bunyi dan irama, beberapa kelompok juga menambahkan gendang, kenong, dan kadang-kadang gong kecil, yang berfungsi memberi tekanan atau penanda bagian dalam struktur musikal pertunjukan. Menurut Sunarti (2010), alat musik dalam kesenian tradisional bukan hanya elemen hiburan, tetapi juga sarana penyampaian makna budaya dan spiritual yang menyatu dengan nilai-nilai lokal masyarakat.

Syair yang dilantunkan dalam pertunjukan *Diker* berasal dari kitab Barzanji, yang memuat pujian dan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Syair-syair ini dilagukan secara bersahutan atau serentak, mengikuti irama alat musik. Lantunan syair berfungsi sebagai ekspresi religius dan menjadi inti dalam membangun suasana pertunjukan yang sakral dan khusyuk. Dalam penyajiannya, susunan pertunjukan *Diker* mengikuti alur

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pembukaan dengan pola Umak, klimaks dengan pola Ningka, transisi antar pola ini memberi struktur musikal yang kuat, serta mencerminkan perjalanan spiritual Barzanji.

Menariknya, beberapa anggota kelompok juga menyertakan gerakan tubuh atau tarian sederhana yang mengikuti irama tabuhan dan syair, meskipun hal ini tidak bersifat wajib. Gerakan-gerakan ini menambah dimensi visual dan ekspresif dari pertunjukan, serta memperkuat kedekatan emosional antara pemain dan penonton. Interaksi antara pemain dan penonton dalam pertunjukan *Diker* bersifat terbuka dan partisipatif. Masyarakat yang menonton sering kali ikut bershalawat, melantunkan syair bersama, atau memberikan tepuk tangan saat pertunjukan mencapai titik semangat tertinggi.

Hal ini sejalan dengan temuan Supriadi (2018) yang menyatakan bahwa kesenian *Diker* bukan hanya tontonan, melainkan juga ruang ekspresi kolektif dan media perekat sosial, yang menguatkan solidaritas masyarakat melalui nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, bentuk penyajian kesenian *Diker* tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga menunjukkan keterhubungan erat antara seni, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Sungai Medang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Diker* di Kelurahan Sungai Medang memiliki bentuk penyajian yang khas, yaitu: 1) Dilaksanakan secara berkelompok dengan alat musik tradisional yang disebut dengan terbangan; 2) Menggunakan syair Barzanji sebagai inti pertunjukan kesenian diker; 3) Pola pukulan terbagi menjadi dua jenis yang disesuaikan dengan bagian pertunjukan yaitu pola umak dan pola ningka; 4) Diselenggarakan dalam konteks sosial-keagamaan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal Kelurahan Sungai Medang.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, R., Heyanto, A., & Yelli, N. (2021). Bentuk Penyajian Musik Gamelan Pada Tari Seinggok Sepemunyian Di Sanggar Seinggok Sepemunyian Kota Prabumulih. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, *6*(2), 79–85. https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1714

Alamsyah, D. (2021). *Syair Barzanji dalam Tradisi Keagamaan: Kajian Linguistik dan Budaya*. Jurnal Studi Islam dan Kebudayaan, 10(1), 88–99.

Kristiani, S., & Syarifin, A. (2021). Bentuk Pementasan Teater Daerah Sutradara Rusli Priaji Lakon Pusake Kujur Anjang-Anjang Kota Prabumulih. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 81–93. https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/227%0Ahttps://siducat.org/index.php/jpt/article/download/227/176

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Djambatan.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi.

Sedyawati, E. (1981). *Pertunjukan Rakyat di Indonesia*. Balai Pustaka.

Sunarti, T. (2010). *Seni Tradisional dan Perubahan Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.

Sumartono. (2012). *Seni dalam Perspektif Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiono, P. D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. In p. D. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (p. 205). bandung: Penerbit Alfabeta.

Supriadi, I. (2018). *Tradisi Lisan dalam Kesenian Diker: Kajian Antropologi Budaya*. Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan Lokal, 12(2), 23–30.

Sunarko, Hadi. 1989. *Seni Musik I*. Klaten: PT. Intan Pariwara.

Sunarti, T. (2010). *Seni Tradisional dan Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yelli, N., & Parista, J. T. (2017). Struktur Penyajian Sastra Tutur Guritan Pada Masyarakat Trans Muara Dua Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat. *Jurnal Sitakara*, *2*(2). https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1198.